

Adanya Perubahan Fonem pada Nyanyian Lagu Anak Usia 5 Tahun

Author:

Fitroh¹
Latih Listyoningrum²
Irwan Siagian³

Affiliation:

Universitas Indraprasta
PGRI

Corresponding email

latihaja19@gmail.com
irsyadabdulr@gmail.com
irwan.siagian60@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-06-15
Accepted: 2022-11-11
Published: 2022-12-15



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Anak pada usia ini masih belajar bagaimana cara mengucapkan huruf yang baik benar, sehingga mereka dapat mengucapkan huruf dengan benar juga dan untuk kedepannya mereka dapat berbahasa dengan baik dan dapat mengucapkan huruf juga dengan benar sehingga menghasilkan bahasa yang baik yang dapat mereka pergunakan untuk berkomunikasi dengan mudah dan dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain untuk mencapai maksud dan tujuannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana perubahan fonem pada nyanyian anak usia 5 tahun serta dampak perubahan fonem terhadap makna syair lagu tersebut. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara anak menyanyikan lagu secara langsung satu persatu. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pendeskripsian. Pelepasan pada fonem, / r /, /s/, /f/, /v/, /g/. pada saat menyanyikan lagu anak – anak yaitu terjadi pelepasan dan perubahan fonem sehingga pada saat menyanyikannya terjadi perubahan makna kata / huruf. Makna kata yang berubah terdapat pada huruf / r / menjadi /el/, huruf /f/ menjadi /p/. Dari hasil penelitian tersebut maka terdapat beberapa kesimpulan diantaranya ialah adanya perubahan fonem pada saat anak - anak usia 5 tahun pada menyanyikan sebuah lagu.

Kata kunci: Anak-anak, Bernyayi, Lagu, Fonem.

Pendahuluan

Pada anak, bahasa terus berkembang sejak usia dini. Anak belajar bahasa dari mendengar, melihat, dan meniru orang – orang disekitarnya. Beberapa faktor lain juga berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya perkembangan bahasa pada anak karena kemampuan perkembangan bahasa setiap anak berbeda – beda sehingga untuk mengembangkan bahasa pada usia dini pun perlu dilakukan dengan baik dan benar agar tahap tumbuh kembangnya akan baik dan benar.

Anak pada usia ini masih belajar bagaimana cara mengucapkan huruf yang baik benar, sehingga mereka dapat mengucapkan huruf dengan benar juga dan untuk kedepannya mereka dapat berbahasa dengan baik dan dapat mengucapkan huruf juga dengan benar sehingga menghasilkan bahasa yang baik yang dapat mereka pergunakan untuk berkomunikasi dengan mudah dan dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang dipergunakan dalam aktivitas sehari – hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk bekerja sama, diskusi, menyampaikan informasi atau keinginan pada orang lain. Sedangkan pengertian bahasa menurut *Keraf* dibagi menjadi dua pengertian, pengertian pertama bahasa merupakan simbol bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi. Pengertian kedua, bahasa merupakan sistem komunikasi yang ke luar dari alat ucap manusia yang berbentuk simbol – simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer atau tidak tetap (Piliang, 2004).

Bahasa adalah sebuah sistem. Artinya, bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan melainkan sebaliknya. Bahasa adalah sejumlah unsur yang beraturan. Unsur – unsur bahasa itu diatur. Bahasa terbentuk oleh suatu atau kaidah atau pola yang teratur dan berulang, baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata maupun tata kalimat. Sebagai sebuah sistem maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan kaidah atau pola- pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, kata kalimat. Apabila aturan, kaidah atau pola inidilanggar maka komunikasi dapat terganggu (Chaer, 2000:1) Tidak semua bunyi dapat digolongkan sebagai bahasa. Hanya bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia saja yang dapat digolongkan sebagai bahasa. Namun, tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dapat disebut bahasa. Batuk, bersin, misalnya bukanlah bahasa. Hanya bunyi berupa ujaranlah yang disebut bahasa. Huruf– huruf adalah turunan bunyi yang sifatnya *arbitrer* atau manasuka. Menurut Vygotsky, anak belajar bahasa berasal dari orang dewasa kemudian di cerna sebagai alat berpikir dan alat kontrol. Perkembangan bahasa juga dinyatakan akan berkembang sesuai atau sejalan dengan perkembangan biologisnya. Sehingga apabila perkembangan biologisnya belum pada tahap tertentu, kemampuan bahasa juga tidak bisa dipaksakan. Perkembangan biologis disini terkait dengan pertumbuhan fisiologis seperti lidah masih terlalu besar, laring masih terlalu tinggi, mulut masih kecil atau sempit, dan lainnya.

Semakin lama anak normal akan mengalami perkembangan yang pesat. Pada anak normal, mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara barangkali tidak banyak menemui hambatan yang berarti, karena mereka dapat dengan mudah memanfaatkan potensi psikofisik dalam perolehan kosakata sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa dan bicaranya. Hal ini, dikarenakan kecerdasan sebagai salah satu aspek psikologis mempunyai kontribusi cukup besar dalam mekanisasi fungsi kognisi terhadap stimulasi verbal maupun non verbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pada saat usia dini atau TK adalah kemampuan berbahasa, perkembangan bahasa anak usia TK memang belum sempurna. Hal ini disebabkan karena kemampuan sistem berpikir anak belum sepenuhnya sempurna. Kegagalan anak saat membunyikan perkataan dengan benar adalah hal yang wajar karena ini berkaitan dengan sistem tuturan. Kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan Teori nativis dalam Dhieni (2006:2.3) Seperti hal lainnya menurut Teori behavioristik dalam Dhieni (2006:2.3) menyatakan bahwa dengan melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi. Kemudian anak berpikir sebagai prasyarat berbahasa terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran ini sesuai dengan teori kognitif dalam Dhieni (2006:2.3). Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu (Santoso, 2007:2.9). Usia dini atau TK dapat disebut sebagai masa peka belajar, dalam masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, dengan bantuan orang-orang yang berada dilingkungan anak anak.

Anak TK termasuk dalam kelompok umum persekolahan. Penyampaian materi dilakukan dengan kegiatan bermain sambil belajar dan kegiatan belajar dilakukan dengan bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan dunia anak, Masitoh, (2011:11). Lagu lagu yang digunakan dalam pembelajaran tentunya lagu sederhana yang mudah dipahami oleh anak anak. Menambahkan gerak dan ekspresi lainnya akan digabungkan menjadi satu kemasan yang menarik. Anak anak merasakan kebahagiaan ketika mereka bergoyang, menari dan bertepuk tangan. Kegiatan bernyanyi dilakukan ketika guru mengenalkan satu konsep tertentu. Lagu Balonku misalnya, guru dapat menggunakan ketika mencoba mengenalkan konsep warna. Nyanyian dapat memberikan kegairahan dan keterampilan yang diperlukan untuk mulai belajar secara mandiri. Anak anak akan lebih senang dan mudah menghafal dengan kegiatan bernyanyi tersebut. Anak usia 5 tahun masih belum sempurna dalam pelafalan ketika bernyanyi. Sehingga

ada beberapa anak masih kesulitan melafalkan fonem fonem tertentu. Pada saat tertentu peneliti sering mendengarkan anak-anak (Susanto, 2011).

yang sedang menyanyi, tetapi masih banyak pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak. Pelafalan tuturan anak yang tidak sempurna pada pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena anak belum dapat melafalkan fonem fonem tertentu. Selain itu, pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena orang sekeliling anak menggunakan pengucapan dengan menirukan ucapan anak tersebut sebagai tanda sayang. Misalnya, “susu” diucapkan “cucu”, kebiasaan seperti ini akan mempengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna dan dapat mengubah fonem dan mempunyai makna yang berbeda (Marsono, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik naturalistik karena memfokuskan perhatian pada situasi kehidupan nyata yang dilakukan fokus kepada kondisi objek

yang alamiah, tentang situasi sosial melalui metode bernyanyi. Sugiyono (2013:15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dengan cara wawancara (Raco, 2010). Peneliti mewawancarai anak berusia 5 tahun dengan memintanya menyanyikan lagu “balonku”. Teknik analisis data dengan cara simak (Nugrahani, 2014). Peneliti mendengarkan dan mencermati setiap tutur dari sumber ketika menyanyikan lagu Balonku kemudian mencatat semua lirik yang dinyanyikan.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 5 tahun saat menyanyikan lagu terdapat 10 anak yang mengalami perubahan fonem, yaitu (1) pelesapan dan perubahan fonem, pelesapan fonem vocal /a/ pada awal suku kata, fonem konsonan /r/, /h/ dan /n/ pada tengah suku kata, /u/, /n/, /p/, /g/, dan /t/ pada akhir suku kata. Perubahan fonem yang terjadi pada anak usia 5 tahun dalam menyanyikan lagu anak-anak, terjadi pada fonem /a/ menjadi /h/, fonem /r/ menjadi /l/ fonem /s/ menjadi /c/ fonem /m/ menjadi /k/. (2) dampak pelesapan dan perubahan fonem yaitu terjadi perubahan makna dalam syair lagu. Makna kata yang berubah terdapat pada kata /muda/ menjadi [mudah] kata muda bermakna belum cukup umur, sedangkan kata mudah bermakna tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan sesuatu, kata /rupa/ menjadi [lupa], kata rupa bermakna keadaan yang tampak diluar, sedangkan kata lupa bermakna lepas dari ingatan, kata /memberi/ menjadi [membeli] kata memberi bermakna menyerahkan, kata /basah/ menjadi [baca] kata basah mengandung air atau bahan cair, sedangkan kata baca bermakna melafalkan apa yang tertulis, kata /muda/ menjadi [kuda], kata muda bermakna belum cukup umur, sedangkan kuda bermakna binatang.

Pembahasan

Pada penjelasan kali ini penulis akan menguraikan secara mendetail hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini mengambil objek penelitian sebanyak 10 anak didik yang berusia 5 tahun dan 2 buah lagu yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem, yaitu : lagu Balonku, lagu ABC.

Balonku Balonku ada lima rupa-rupa warna merah kuning kelabu merah muda dan biru meletus balon hijau, DOR hatiku sangat kacau balonku tinggal empat kupegang erat-erat.

Pada data (1) di atas terdapat bunyi bunyi bahasa yang mengalami perubahan pada fonem. Ada satuan fonem yang lesap seperti pada [merah] yang seharusnya bunyi, /r/ berubah menjadi /l/ dan [lupa-lupa],

[melah], [bilu] dan [dol] yang seharusnya [rupa-rupa], [merah], [biru], dan [dor]. Hal tersebut terjadi sangat wajar dan biasa dilakukan oleh anak. Usia anak juga belum memadai untuk kecakapan berbicara. Anak yang dikatakan masih pelat, dengan demikian banyak fonem /r/ yang berubah menjadi /l/. Rere tidak akan selamanya menjadi pelat, seiring bertambahnya usia maka anak akan mengurangi pelat tersebut dengan fonem yang tepat. Tidak hanya fonem /r/ yang berubah menjadi fonem /l/ ada pula fonem /s/ yang berubah menjadi fonem /c/. seperti pada kata [cangan] yang seharusnya [sangat]. Hal ini sejalan dengan pendapat Jacobson (dalam Chaer, 2009:204-205) urutan pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Artinya, bisa terjadi dalam bahasa apapun dan oleh kanak-kanak manapun. Maka setelah konsonan bilabial dan vokal lebar di atas, akan muncul oposisi bunyi oral dan bunyi nasal seperti [pa-pa] [ma-ma]. Kemudian diikuti oleh oposisi labial dan dental/alveolar, seperti [pa-pa], [ta-ta], atau [ma-ma], [na-na]. Jadi, urutan pemerolehan konsonan adalah bilabial-dental (alveolar) – palatal – velar. Ini berarti, apabila seorang kanak-kanak telah dapat membunyikan konsonan friaktif, berarti dia juga telah mampu membunyikan bunyi-bunyi hambat. Munculnya konsonan belakang dalam ucapan kanak-kanak menandakan bahwa dia juga telah menguasai konsonan depan.

Kontras vokal pertama yang diperoleh kanak-kanak adalah kontras vokal lebar [a] dengan vokal [i]. Kemudian diikuti oleh kontras vokal sempit depan [i] dengan vokal sempit belakang [u]. Sesudah itu antara vokal [e] dan vokal [u]; vokal [o] dengan vokal [e]. Rere akan mengubah pemerolehan bahasa tersebut yang bermula dari menirukan orang tua dengan latihan dan dukungan keluarga beserta pengajar (guru) agar dapat berbahasa yang baik dan sesuai. Dengan demikian faktor keluarga akan berperan penting dalam kesuksesan seorang anak.

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ

Data (2) di atas menunjukkan bahwa anak yang berumur 5 tahun sudah hampir memperoleh bunyi-bunyi bahasa yang benar jika terus diberikan pengembangan dan pelafan yang benar. Tidak ada perubahan bunyi fonem, terjadi duplikasi fonologi karena si anak merasa malu sehingga terjadi seperti kesalahan dalam pengucapan. Dari hasil penelitian pemerolehan fonologi dapat dilihat bahwa anak-anak yang berusia 3-5 tahun menyederhanakan bunyi-bunyi bahasa yang kompleks. Ada beberapa bunyi konsonan seperti /r/ yang berubah bunyi menjadi /l/ dan /s/ yang menjadi /c/ hal ini sering muncul pada anak yang berumur 3- 5 tahun, namun seiring bertambahnya usia, akan berangsur menghilang. Hal ini juga dikarenakan kebiasaan yang dilakukan orang tua dan orang-orang disekitarnya yang sering mengucapkan hal yang sama. Ada sejumlah proses dasar yang digunakan anak-anak ketika berbicara. Hal tersebut adalah tahapan yang dilalui oleh anak-anak untuk dapat berbicara seperti orang dewasa. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan diperolehnya keterampilan-keterampilan bahasa yang lebih kompleks, anak akan mulai meninggalkan pengucapan-pengucapan yang sederhana.

Simpulan

Anak-anak usia dini khususnya umur 5 tahun sudah mampu memperoleh bahasa Indonesia dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Hasil yang diperoleh dari lagu pertama dengan judul balonku pada anak usia 5 tahun sebagian anak mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan /l/ , /s/ diucapkan /c/ sedangkan pada sebagian anak lainnya sudah memperoleh beberapa bunyi vokal dan bunyi konsonan, tidak ada perubahan bunyi /r/ yang berubah /l/. Dan pada lagu kedua dengan judul ABC masih anak usia 5 tahun dalam pemerolehan morfologi memperoleh kata yang mendapatkan proses afiksasi serta muncul morfem yang utuh pada 7-8 anak sedangkan sisanya masih belum muncul morfem yang utuh dan prefiks namun dengan tahapan serta proses pengulangan lagu kedua orang anak tersebut terus berkembang dalam pelafalannya dan muncul pemerolehan afiksasi.

Pada tataran sintaksis, anak yang berusia dibawah 5 tahun, mungkin hanya memperoleh ujaran dua kata, sedangkan anak yang berumur 5 tahun sudah memperoleh ujaran beberapa kata. Pada tataran semantik hampir semua ujaran anak mengandung makna denotatif, ada pula kalimat yang muncul dengan makna konotatif. Anak-anak tersebut memperoleh kosa-kata secara bertahap sesuai dengan usianya dan sebagian sudah memiliki kemampuan untuk menghasilkan ujaran-ujaran yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Berdasarkan hasil penelitian ini selama kurang lebih satu bulan, penulis menyarankan khususnya bagi orang tua yang memiliki anak yang berumur usia dini haruslah sering-sering melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi, sehingga kosa kata yang diperoleh anak-anak lebih banyak dan bervariasi. Orang tua dan guru juga harus memotivasi anak untuk lebih sering berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Terutama untuk guru PAUD/TK hendaknya memberikan contoh yang baik dalam segi bahasa kepada anak-anak usia dini, dikarenakan anak sering menirukan apa yang dilihat dan didengarnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan inayah, taufik dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini dengan sangat sederhana. Semoga artikel ini dapat dipergunakan sebagai salah-satu acuan atau petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam memahami ilmu fonologi pada anak di usia dini. Harapan saya artikel ini membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga saya dapat memperbaiki bentuk maupun isi makalah ini sehingga kedepannya dapat lebih baik lagi.

Referensi

- Basir, U. (2010). *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhieni, N. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. (2016). *Fonologi*. Gadjah Mada University Press.
- Masitoh, dkk. (2011), *Strategi Pembelajaran TK*. Surakarta: Universitas Terbuka.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa 1*. 305
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya (A.L (ed.))*. Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, S. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Mandiri.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana PERNADAMEDIA Grup.
- Yulianto, B. 2011. *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press